

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ALI ABDUL HALIM MAHMUD TENTANG DAKWAH FARDIYAH DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI MUSLIM

A. Pemikiran Ali Abdul Halim Mahmud

Apabila memperhatikan dan menelaah konsep metode pembentukan pribadi muslim dalam buku *dakwah fardiyah* karya Ali Abdul Halim Mahmud, maka penulis menganalisis dan mengomentari pemikiran Ali Abdul Halim Mahmud sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *dakwah fardiyah* menghasilkan hal-hal yang dapat dirasakan dakwah ammah. *Dakwah fardiyah* memberikan pengaruh yang jelas kepada dunia dakwah secara umum karena dalam *dakwah fardiyah* terjalin persaudaraan yang kuat karena Allah. Inilah puncak amal (aktivitas). Persaudaraan karena Allah ini terwujud apabila di dalamnya ada rasa cinta karena Allah, berkumpul dan bersama-sama dalam rangka melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Persaudaraan karena Allah ini merupakan tuntutan syara' sebagaimana ditegaskan dalam Alqur'an surat Al-Hujurat: 10

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Departemen Agama RI, 2004: 516).

- b. Dakwah *fardiyah* dengan pengertiannya, keistimewaannya, tujuannya, sasarannya dan pemeliharaan syarat-syarat memperdalam fiqhud dakwah ilallah secara umum. Hal ini dikarenakan dakwah merupakan kewajiban setiap muslim laki-laki maupun perempuan, sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf: 108 sebagai berikut:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" (Departemen Agama RI,2004: 248).

- c. Dakwah *fardiyah* dengan pelaksanaannya melahirkan dasar bagi dakwah secara umum dan menempatkan kita pada tiang dan asa tempat bertumpunya dakwah umum. Dasar tersebut seperti halnya seorang dai dalam dakwah *fardiyah* melakukan hubungan yang baik dengan mad'u dengan cara bergaul dengan penerima dakwah secara bijak, member nasihat yang baik dan bertukar pikiran dengan cara yang baik pula. Semua ini terangkum dalam firman Allah:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁶ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

⁶ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI,2004: 281).

- d. Pelaksanaan dakwah *fardiyah* sesuai dengan pemahaman dan keistimewaannya dapat menghilangkan berbagai syubhat serta kepalsuan yang dituduhkan dan diarahkan musuh-musuh Islam terhadap dakwah Islam pada umumnya
- e. seorang dai memilih seorang mad'u yang memenuhi beberapa persyaratan seperti, mempunyai tanda-tanda kebaikan, mau menerima dakwah, mencintai peraturan dan patuh melaksanakan kebaikan sesuai kemampuannya untuk dibimbing dengan harapan menjadi seorang dai.
- f. Dalam proses dakwah *fardiyah*, menggunakan tiga metode, yaitu metode dakwah dengan perkataan, dakwah dengan perbuatan, dan dakwah dengan keteladanan.

B. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah Fardiyah

1. Karakter Dakwah Fardiyah

a. Kekhasan Dai, Al-Mad'u Dan Dakwah

Dai hendaklah memiliki kelebihan dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan yang lain. Maksudnya adalah ia pernah berhasil dalam dakwah *fardiyah* atau dakwah jama'iyah dengan menggabungkan seseorang atau lebih ke lapangan amal islami umumnya dan kemedan dakwah khususnya. Dalam hal ini apabila

dai tidak memiliki kelebihan, maka hasilnya tidak akan baik bagi mad'u karena tidak mudah bagi dai untuk mengubah mad'u kearah lebih baik kecuali jika ia memiliki kelebihan dalam bidang pendidikan, mempunyai kelebihan ilmu, amal, dan paraktik lapangan.

Mad'u harus memiliki kecerdasan yang memungkinkannya untuk menerima dakwah. ia dituntut agar bisa tanggap terhadap hal-hal yang setiap saat akan menjadikannya semakin maju dan lebih baik. Sikap tanggap ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang cerdas. Oleh sebab itu, kecerdasan seorang penerima dakwah sangat menentukan demi menyempnakan dakwah *fardiyah* yang memamng banyak memiliki tuntunan amal. Mad'u dalam dakwah fardiyah adalah orang tertentu yang telah dipilih oleh dai berdasarkan pengetahuan dan pengamatannya karena orang tersebut mempunyai tanda-tanda kebaikan, mau menerima dakwah, mencintai peraturan dan patuh melaksanakan kebaikan sesuai kemampuannya.

Dakwah *fardiyah* merupakan dakwah yang ditujukan oleh seorang dai kepada mad'u. dalam hal ini, dai dan mad'u terdiri dari seorang saja, sedangkan dalam dakwah ammah atau jam'iyah penerima dakwah terdiri lebih dari seorang bahkan merupakan kumpulan manusia meskipun dai tetap satu orang. (Ali,1995: 304).

b. Dakwah Fardiyah Sebagai Pendidikan Paripurna

Pendidikan yang saling menyempurnakan merupakan pokok dakwah *fardiyah*. Artinya, setiap unsur pendukung dan bagiannya saling menyempurnakan. Dalam penjelasan tersebut ditegaskan bahwasannya tidak boleh bersikap masa bodoh. Dakwah *fardiyah* merupakan pendidikan yang padat dan terpusat, karena selalu memerlukan persahabatan, persaudaraan, dan pendampingan dan pengawasan. Menurut Ali Abdul Halim dakwah *fardiyah* merupakan bentuk tarbiyah karena dalam tarbiyah da'i harus memiliki uslub (metode) islami. Metode ini merupakan metode yang paling ideal dalam mempergauli fitrah manusia yang berisi bermacam-macam kecenderungan untuk mengarahkannya secara langsung atau tidak dengan tujuan mengubah kondisi yang lebih baik dan di ridhoi oleh Allah. Dalam hal ini, dai harus melakukan pendekatan secara lebih rinci sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya dalam mendidik, misalnya dengan mengamati perkembangan rohaniannya untuk mengetahui sampai di mana kemajuan yang diperlehnya. Hal ini tidak perlu dilakukan dengan menanyakannya kepada mad'u, tetapi cukup memperhatikan dan mengamati responnya terhadap petunjuk yang diterimanya, bagaimana pelaksanaannya dan sebagainya (Ali, 1995: 310).

c. Dakwah *fardiyah* adalah Pendidikan Yang Luas Dan Fleksibel

Diantara karakteristik dakwah *fardiyah* adalah memiliki pendidikan yang luas dan fleksibel. Artinya, dakwah *fardiyah* tidak mensyaratkan dengan ketat mad'u agar mencapai tahap yang lebih tinggi. Dakwah tersebut harus dilakukan oleh dai dengan penuh pengertian dan lapang dada sehingga ia dapat menimbang segala sesuatu dengan benar, bersikap kasih sayang dan lembut dalam menerima kekurangan mad'u, mengetahui kemampuan yang dimiliki al-mad'u dan tidak membebani dengan sesuatu yang tidak dapat ia pikul. Pada prinsipnya, dakwah *fardiyah* ini mendidik al-mad'u secara bertahap dan perlahan-lahan sehingga ia dapat meresapi semua tuntutan pada setiap tahapannya dengan benar dan mantab (Ali,1995: 317).

d. Dakwah *fardiyah* sifatnya tertutup dan terjaga. Dengan demikian akan menjaga dai dari riya' dan sum'ah, karena tidak diketahui oleh banyak orang.

e. Adanya mukhathabah (berbincang-bincang) dan muwajahah (tatap muka) dengan mad'u secara dekat dan intens. Hal ini mempermudah terbukanya berbagai macam permasalahan dan problem yang dialami mad'u. Cara ini juga bisa membuahkan terkumpulnya himmah (kemauan) dan keaktifan. Karena sang mad'u merasa bahwa dialah satu-satunya yang menjadi pusat perhatian dalam pembicaraan.

- f. Istimrariyah. Terjaganya keberlanjutan dakwah, khususnya di saat-saat sulit dan dalam kesempitan. Hal ini dikarenakan dalam dakwah *fardiyah* dai memfokuskan pada satu mad'u, sehingga tidak harus mengambil waktu yang khusus.
- g. Dakwah *fardiyah* dapat membantu mengungkapkan potensi dan bakat yang terpendam. Dakwah *fardiyah* juga mempunyai harapan agar mad'u didik menjadi dai. Dengan demikian seorang mad'u bisa diletakkan pada posisi yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya (Sayid,2000: 56-58).

2. Kelebihan Dakwah Fardiyah

Setelah kita mengetahui karakter-karakter dakwah *fardiyah* dan dakwah jam'iyah, maka kita dapat melihat kelebihan dan kekurangan dakwah *fardiyah* dan dakwah jam'iyah. Kelebihan dakwah *fardiyah* dibandingkan dakwah jam'iyah menurut penulis adalah:

- a. Juru dakwah dalam dakwah *fardiyah* memiliki kelebihan seperti kemampuan dalam hal perencanaan, pengarahan, penugasan, konsolidasi, pemantapan dan pewarisan.
- b. Mad'u adalah orang pilihan dai yang mempunyai sifat-sifat kebaikan, sehingga dalam memperbaikinya lebih mudah dibandingkan mad'u yang bersifat plural di dalam dakwah jam'iyah.

- c. Dai dalam dakwah *fardiyah* tidak mengharapkan keuntungan material maupun pujian. Iapun tidak mengharapkan imbalan baik perorangan, jama'ah, lembaga atau pemerintah karena tugas yang dijalankan juru dakwah dalam dakwah *fardiyah* haruslah semata-mata karena Allah.
- d. Walaupun di dalam dakwah jam'iyah ada model tanya jawab yang dapat mengakomodasi pertanyaan atau permasalahan mad'u, namun biasanya pertanyaan atau permasalahan yang ditanyakan bersifat umum. Berbeda dengan dakwah *fardiyah* yang menggunakan mukathabah dan muwajahah secara dekat dan intens. Sehingga dengan pendekatan ini mad'u akan lebih terbuka akan permasalahan dan problem yang dihadapinya.
- e. Penggalian potensi dan bakat mad'u dalam dakwah *fardiyah* tidak dapat dilakukan dakwah jam'iyah, karena dengan dakwah secara kolektif tidak akan diketahui potensi dan bakat masing-masing individu.
- f. Dakwah *fardiyah* lebih dapat menjaga hati dai dari penyakit riya' dan sum'ah, yaitu penyakit yang dapat timbul dari meningkatnya derajat, status dan popularitas yang diperoleh dari dakwah jam'iyah.
- g. Waktu pelaksanaan dakwah *fardiyah* lebih banyak dibandingkan dengan dakwah jam'iyah yang hanya dapat

dilakukan waktu-waktu tertentu yang disesuaikan dengan senggangnya kesibukan-kesibukan mad'u secara kolektif.

3. Kekurangan dalam Dakwah Fardiyah

Setelah kita mengetahui kelebihan dakwah fardiyah dibandingkan dakwah jam'iyah, maka perlu untuk mengetahui kekurangan dakwah *fardiyah* dibandingkan dakwah jam'iyah. Menurut penulis yang mengacu pada pendapat Sayid Muhammad Nuh dalam buku "dakwah fardiyah".

Kekurangan-kekurangan dakwah fardiyah dibandingkan dakwah jam'iyah adalah :

- a. Mad'u dalam dakwah *fardiyah* karena intensifnya dalam melakukan mukhatabah dan muwajahah dengan dai, barangkali bisa terkena bosan dan jenuh. Namun, itu bisa diatasi dengan tanwi' dan talin (melakukan variasi/meragamkan) dalam hal strategi dan metode yang ditempuh (Sayid,2000: 56-50).
- b. Pelaksanaan dakwah *fardiyah* berkesan tertutup, sehingga tidak ada yang dapat mengontrol dai dari kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan.
- c. Pelaksanaan dakwah *fardiyah* hanya dapat menyelesaikan permasalahan yang bersifat individu, dakwah *fardiyah* tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul di masyarakat.
- d. Dakwah *fardiyah* memerlukan alokasi waktu tetentu yang dalam waktu itu diharapkan dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Alokasi waktu tersebut berbeda antara seorang mad'u dengan dai, bahkan seorang dai dengan dai yang lain.

e. Buku dakwah fardiyah yang penulis teliti adalah hasil terjemahan dari As'ad Yasin, sedangkan kemampuan setiap orang dalam menterjemahkan kitab itu pasti berbeda.

Setelah kita mengetahui kelebihan dan kekurangan dakwah *fardiyah*, maka akan kita teliti dengan komunikasi penyiaran Islam. Adanya mukhathabah (berbincang-bincang) dan muwajahah (tatap muka) dengan mad'u secara dekat dan intens di dalam dakwah *fardiyah* juga terdapat dalam proses komunikasi intrapersonal, meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi adalah proses menerima stimuli. Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah system yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya (Jalaluddin, 1996: 62). Dai dalam dakwah *fardiyah* juga menerapkan sistem ini dimana dai berusaha membimbing mad'u sampai ia betul-betul bisa menjadi pribadi muslim. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons.

Dakwah *fardiyah* dalam ilmu komunikasi bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi karena kekuatan

komunikasi intrapribadi ini menjadi modal dasar dalam menjalankan dakwah *fardiyah*. Kemampuan komunikasi anatarpribadi bermanfaat untuk mengenal dan menilai seseorang dengan cermat agar pendakwah dan mitra dakwah mampu menerapkan pendekatan komunikasi antarpribadi. Hubungan komunikasi antarpribadi dimanfaatkan untuk mengkaderisasi seseorang dan membina persahabatan.

Bagi orangtua hendaknya jangan meninggalkan anak dalam keadaan yang lemah, diharapkan untuk mendidik dan mempersiapkan anak tersebut menjadi seorang muslim yang kuat dan tangguh. Begitu halnya dengan para pemimpin organisasi dan perusahaan, mereka harus mempersiapkan calon-calon para pemimpin untuk dijadikan kader di masa depan. Allah berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦٨﴾

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Departemen agama RI,2004: 78).

Pendakwah dan mitra dakwah mampu melatih cara berpikir menjadi positif dan memiliki konsep diri yang positif. Keefektifan hubungan antarpribadi dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain daya tarik jasmani. Adapun grafik hubungan pendakwah dan mitra dakwah dapat mengalami naik turun (eskalasi dan deeskalasi) dalam meningkatkan

hubungan komunikasi antarpribadi. Hubungan pendakwah dan mitra dakwah mengalami penetrasi sosial atau depenetrasi sosial (penyusupan ke arah hubungan yang mapan atau hubungan yang tidak stabil). Sebelum bersahabat dengan orang lain, kita bersahabat dengan anggota keluarga terlebih dahulu. Oleh karena itu, kenalilah psikologi anggota keluarga dengan cermat. Fakta pada sebagian keluarga banyak kita jumpai orangtua tidak mengetahui perkembangan anaknya, justru, tetangganya lebih tahu karena orangtua kurang informasi.

Allah memperingatkan dalam surat Al-Ankabut (29) ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ أَخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui” (Departemen RI,2004: 401).

Manusia dan keluarga yang berlindung, selain Allah akan rapuh dan hancur bagaikan rumah laba-laba. Rumah tangga yang kuat, anggota keluarganya berlindung kepada Allah dan persahabatan yang ikhlas. Organisasi dan Negara yang rapuh dan berlindung selain Allah akan hancur karena makhluk Allah lemah dan ada batas kekuatan dan kekuasaannya. Quraish Shihab dalam bukunya tafsir Al-Misbah, menyimpulkan agar kita menyadari, merasakan kekuatan Allah sebesar-besarnya dan menyerahkan diri kita sebulat-bulatnya kepada Allah. Persahabatan dan keluarga dibentuk atas nama dan niat atas nama Allah

akan menjadi langgeng dan menjadi ikatan yang kuat (Armawati,2012: 140).